

## Pengetahuan Masyarakat dalam Mencegah Hama Babi di Kabupaten Muna Barat

Hidayah Rahman<sup>1</sup>, Sukmawati<sup>2</sup>

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [hidayah.rahmann@uho.ac.id](mailto:hidayah.rahmann@uho.ac.id)

Diterima: 28-06-2026 | Disetujui: 05-07-2026 | Diterbitkan: 07-05-2026

### ABSTRACT

*This study examines community knowledge in preventing wild boar pests in Desa Nihi, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. The study applies a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The article is positioned within discussions on traditional ecological knowledge, integrated pest management, and human-wildlife conflict. The findings show two complementary knowledge systems: traditional knowledge and modern practical knowledge. Traditional knowledge appears in ghala fencing, Kasalasa and Kafematai rituals, and falia agricultural taboos. These practices organize farmers' relations with land, crops, spiritual authority, and collective norms. Modern knowledge appears in dari nets, camphor, scented used cloth, and barbed wire. These techniques strengthen crop protection through physical and olfactory barriers. The study argues that pest prevention in Desa Nihi reflects adaptive knowledge, since local practices remain culturally meaningful and modern tools function as pragmatic extensions. The article contributes to anthropological studies of agrarian risk, local wisdom, and culturally grounded pest management.*

**Keywords:** *community knowledge; wild boar pest; local wisdom; farming ritual; integrated pest management*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengetahuan masyarakat dalam mencegah hama babi di Desa Nihi, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Artikel ini ditempatkan dalam diskusi tentang pengetahuan ekologi tradisional, pengendalian hama terpadu, dan konflik manusia dengan satwa liar. Hasil penelitian menunjukkan dua sistem pengetahuan yang saling melengkapi, yaitu pengetahuan tradisional dan pengetahuan praktis modern. Pengetahuan tradisional tampak melalui pemasangan ghala, ritual Kasalasa dan Kafematai, serta falia dalam berkebun. Praktik tersebut mengatur relasi petani dengan lahan, tanaman, otoritas spiritual, dan norma kolektif. Pengetahuan modern tampak melalui penggunaan dari, kapur barus, kain bekas beraroma, dan kawat duri. Cara tersebut memperkuat perlindungan tanaman melalui penghalang fisik dan aroma. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan hama babi di Desa Nihi merupakan bentuk pengetahuan adaptif, karena praktik lokal tetap bermakna secara budaya dan alat modern berfungsi sebagai penguat praktis. Artikel ini berkontribusi pada kajian antropologi mengenai risiko agraris, kearifan lokal, dan pengelolaan hama berbasis budaya.

**Katakunci:** pengetahuan masyarakat; hama babi; kearifan lokal; ritual pertanian; pengendalian hama terpadu

Cara Sitasi Artikel Ini:

Rahman, H., & Sukmawati, S. (2026). Pengetahuan Masyarakat Dalam Mencegah Hama Babi di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 2554-2562. <https://doi.org/10.63822/61vz5f04>

## PENDAHULUAN

Pertanian masih menjadi tumpuan penting kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa di Indonesia. Publikasi Badan Pusat Statistik tentang keadaan angkatan kerja pada Februari 2024 menempatkan data pertanian sebagai bagian penting dalam pembacaan struktur kerja nasional, terutama karena data Sakernas disajikan sampai tingkat provinsi dan menjadi rujukan untuk melihat karakteristik tenaga kerja Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Dalam masyarakat agraris, lahan, tanaman, keluarga, dan pengetahuan lokal membentuk satu kesatuan praktik hidup. Scott, sebagaimana dikutip Adisel (2015), menempatkan masyarakat petani sebagai unit sosial yang mengelola tanah melalui pengalaman, kerja keluarga, dan aturan lokal. Pada konteks desa, pertanian juga menjadi ruang pewarisan pengetahuan mengenai musim, tanda alam, jenis tanaman, risiko hama, dan tata hubungan manusia dengan lingkungan.

Salah satu risiko agraris yang sering dialami petani adalah serangan hama babi hutan atau *Sus scrofa*. Gangguan ini dapat dipahami sebagai bagian dari konflik manusia dengan satwa liar, karena kebutuhan manusia terhadap hasil pertanian bertemu dengan perilaku satwa yang mencari sumber pakan pada ruang pertanian. Kajian Galley dan Anthony (2024) menunjukkan bahwa gangguan satwa pada lahan pertanian berdampak pada pangan, kesehatan, rasa aman, dan strategi bertahan keluarga petani. Chaves et al. (2024) juga menegaskan bahwa petani kerap menilai satwa liar melalui pengalaman kerusakan tanaman, gangguan ekonomi, dan makna budaya yang melekat pada satwa tersebut. Dengan demikian, hama babi tidak cukup dilihat sebagai masalah teknis pertanian, karena persoalan ini juga menyangkut relasi sosial, pengetahuan lokal, dan cara masyarakat memaknai risiko.

Dalam berbagai wilayah agroekosistem, babi hutan dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi, daya jelajah luas, dan kecenderungan mencari pakan pada lahan yang berdekatan dengan hutan atau semak. Tampakis et al. (2023) menjelaskan bahwa konflik manusia dengan babi hutan berkaitan dengan kerusakan tanaman, perubahan habitat, pertumbuhan populasi, dan kebutuhan solusi berbasis komunitas. Kajian Miettinen et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap babi hutan dipengaruhi oleh biaya kerusakan, biaya mitigasi, dan pengalaman langsung petani menghadapi gangguan satwa. Yang et al. (2024) menambahkan bahwa risiko kerusakan tanaman oleh babi hutan berhubungan dengan kesesuaian habitat, jarak dari jalan desa, pola lanskap, topografi, dan kedekatan antara kawasan alami dengan lahan budidaya. Bobek et al. (2025) memperlihatkan bahwa kerusakan pertanian oleh babi hutan paling banyak terjadi pada komoditas tertentu, termasuk jagung dan sereal, dengan pola musiman yang berubah mengikuti ketersediaan pakan.

Di Desa Nihi, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat, hama babi menjadi ancaman bagi tanaman pangan yang ditanam pada lahan kebun. Serangan babi tidak sekadar menimbulkan kerusakan tanaman, karena turut memengaruhi rasa aman petani, alokasi tenaga kerja keluarga, dan strategi perlindungan kebun. Petani tidak berdiri sebagai penerima risiko secara pasif. Mereka membangun cara pencegahan melalui gabungan pengetahuan turun-temurun dan peralatan praktis yang mudah diperoleh. Pengetahuan tersebut hadir dalam pemasangan pagar, pelaksanaan ritual, kepatuhan terhadap pantangan, penggunaan jaring, kapur barus, kain beraroma, dan kawat duri.

Pengetahuan lokal menjadi bagian penting dari cara masyarakat menghadapi risiko tersebut. Berkes (1999) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologi tradisional merupakan kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptasi panjang antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks Indonesia, Habiyaemye dan Korina (2021) menunjukkan bahwa sistem pengetahuan

masyarakat Baduy mengenai perlindungan tanaman dan pascapanen mengandung pelajaran penting bagi keberlanjutan. Lathifah et al. (2024) juga menegaskan bahwa kearifan lokal pertanian pada komunitas adat memiliki nilai ekologis dan edukatif. Jaya et al. (2023) menemukan bahwa pengetahuan pengendalian hama terpadu, kearifan lokal, dan motivasi petani berpengaruh terhadap perilaku petani dalam pengelolaan hama. Pandangan tersebut memperkuat posisi pengetahuan lokal sebagai sumber tindakan sosial dan ekologis yang relevan bagi pertanian desa.

Pengelolaan hama masa kini juga sering dikaitkan dengan pendekatan pengendalian hama terpadu. FAO (2024) menempatkan Integrated Pest Management sebagai proses dinamis yang memanfaatkan pendekatan ekosistem, pilihan pengendalian hama yang sesuai secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta upaya menjaga fungsi agroekosistem. Zhou et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan tersebut menggabungkan strategi biologis, budaya, mekanis, dan penggunaan input kimia secara bijak untuk mengurangi ketergantungan pada satu cara pengendalian. Dalam artikel ini, penggunaan jaring, pagar, aroma, dan kawat duri tidak diperlakukan sebagai teknologi yang berdiri sendiri, karena praktik tersebut dijalankan bersama aturan adat, ritual, dan pengalaman lokal.

Sejumlah kajian telah membahas teknologi pencegahan hama babi. Pratama et al. (2019) mengkaji prototipe sistem pengaman hama babi berbasis Internet of Things melalui sensor PIR, alarm, dan pagar bertegangan. Setiawan (2022) membahas sistem deteksi babi hutan pada pertanian jagung berbasis deteksi objek dan Internet of Things. Pada ranah kearifan lokal, Suherman dan Junaeda (2024) menjelaskan tradisi Akkammi' Batara' di Bulukumba sebagai bagian dari upaya menghindari kejadian buruk dalam pertanian, termasuk gangguan hama babi. Suryaningsi (2017) membahas *falia* dalam sistem perladangan orang Muna sebagai pantangan yang mengatur perilaku petani selama proses berladang. Kajian tersebut penting sebagai pijakan, sementara artikel ini memberi tekanan khusus pada interaksi antara pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern dalam konteks masyarakat Muna di Desa Nihi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pengetahuan masyarakat Desa Nihi dalam mencegah hama babi, menjelaskan makna sosial budaya dari praktik pencegahan tersebut, dan menunjukkan pola perpaduan antara kearifan lokal dengan teknologi praktis modern. Kebaruan artikel terletak pada pembacaan antropologis terhadap pencegahan hama babi sebagai praktik adaptif, bukan sebagai perubahan linear dari tradisi menuju modernitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada makna, pengalaman, dan praktik sosial masyarakat Desa Nihi dalam mencegah hama babi. Creswell dan Poth (2018) menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman manusia melalui konteks sosial dan budaya tempat pengalaman tersebut berlangsung. Dengan pendekatan ini, pengetahuan petani dilihat sebagai praktik yang hidup dalam kegiatan berkebun, bukan sekadar daftar teknik pencegahan hama.

Lokasi penelitian berada di Desa Nihi, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian dan penanganan hama babi. Informan penelitian meliputi petani, tokoh adat, *parika*, dan masyarakat yang memiliki pengalaman langsung dalam menjaga kebun dari gangguan babi hutan. Pemilihan informan

dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pencegahan hama dari sisi teknis, adat, spiritual, dan pengalaman keseharian petani.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengetahuan petani mengenai pemasangan *ghala*, pelaksanaan *Kasalasa* dan *Kafematai*, kepatuhan pada *falia*, penggunaan dari, kapur barus, kain beraroma, dan kawat duri. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas petani pada lahan kebun, bentuk pagar yang digunakan, alat pencegahan yang dipasang, serta praktik sosial yang menyertai kegiatan berkebun. Dokumentasi digunakan untuk mencatat bentuk alat, ruang kebun, dan tahapan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan hama babi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan Miles et al. (2014). Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikelompokkan ke dalam tema pengetahuan tradisional, pengetahuan modern, makna ritual, pantangan, dan strategi adaptif petani. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dari petani dibandingkan dengan keterangan tokoh adat dan *parika*, lalu dikaitkan dengan hasil observasi di kebun. Cara ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara praktik teknis, kepercayaan lokal, dan kebutuhan praktis petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nihi memiliki dua bentuk pengetahuan dalam mencegah hama babi, yaitu pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern. Kedua bentuk pengetahuan ini tidak berjalan secara terpisah. Petani menggunakan keduanya secara bersamaan sesuai keadaan lahan, jenis tanaman, ketersediaan alat, pengalaman keluarga, dan keyakinan adat yang diwariskan. Pengetahuan tradisional memberi dasar moral dan kultural dalam menjaga kebun. Pengetahuan modern memberi penguatan teknis melalui alat yang lebih tahan lama dan mudah dipasang.

### 1. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional dalam pencegahan hama babi dibentuk oleh pengalaman panjang petani dalam membaca lingkungan. Pengetahuan ini diwariskan melalui cerita keluarga, praktik berkebun, nasihat orang tua, peran *parika*, dan aturan adat. Bentuknya tampak pada pemasangan *ghala*, pelaksanaan ritual, dan kepatuhan pada *falia*. Dalam perspektif antropologi, praktik tersebut menunjukkan bahwa pertanian berurusan dengan produksi sekaligus relasi manusia dengan alam, makhluk spiritual, dan norma sosial yang mengatur perilaku bersama.

#### 1.1 Pemasangan Pagar (*Ghala*)

*Ghala* merupakan pagar tradisional yang dipasang mengelilingi kebun untuk mencegah babi hutan masuk ke area tanaman. Pagar ini biasanya dibuat dari bahan yang tersedia di sekitar lahan, seperti kayu, batang tanaman, ranting, atau material lain yang dianggap kuat. Bagi petani Desa Nihi, *ghala* berfungsi sebagai pelindung tanaman dan penanda batas antara satu kebun dengan kebun lain. Fungsi ganda ini menunjukkan bahwa pagar menjadi alat teknis sekaligus penegas hak kelola, batas kerja, dan tanggung jawab pemilik kebun.

Penggunaan *ghala* memperlihatkan cara petani memanfaatkan sumber daya lokal dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Lahan kebun yang dekat dengan kawasan hutan dipandang

lebih rentan terhadap serangan babi. Temuan ini selaras dengan Yang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa risiko kerusakan tanaman oleh babi hutan berkaitan dengan pola lanskap dan kedekatan ruang satwa dengan ruang manusia. Dalam konteks Desa Nihi, *ghala* menjadi bentuk adaptasi praktis terhadap posisi kebun yang berada pada ruang perjumpaan antara ladang dan habitat satwa.

Secara kultural, *ghala* juga memperlihatkan nilai kerja kolektif. Pemasangan pagar membutuhkan tenaga, waktu, dan pengamatan rutin. Petani memeriksa bagian pagar yang rusak, memperbaiki celah, dan memperkuat titik yang sering dilalui babi. Praktik ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional bersifat dinamis. Berkes (1999) menegaskan bahwa pengetahuan ekologi tradisional berkembang melalui pengamatan berulang dan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, *ghala* bukan sekadar warisan masa lalu, karena terus diperbarui melalui pengalaman petani setiap musim tanam.

## 1.2 Ritual *Kasalasa* dan *Kafematai*

Ritual pertanian menjadi bagian penting dalam pengetahuan tradisional masyarakat Desa Nihi. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan ritual sebagai rangkaian tindakan yang ditata oleh adat dan hukum masyarakat, serta berkaitan dengan peristiwa penting dalam kehidupan sosial. Pada masyarakat Desa Nihi, ritual *Kasalasa* dan *Kafematai* dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga kebun, memohon perlindungan, dan mengatur hubungan petani dengan lahan yang dikelola.

Sebelum ritual dilaksanakan, petani biasanya mencari hari baik melalui *parika*. *Parika* dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan mengenai waktu, tanda, dan tata cara yang tepat dalam memulai kegiatan pertanian. Pencarian hari baik menunjukkan bahwa waktu pertanian tidak semata-mata dihitung melalui kalender formal. Waktu juga dipahami melalui tanda adat, pengalaman spiritual, dan keyakinan mengenai keselamatan kebun. Dalam kerangka pengetahuan lokal, waktu menjadi bagian dari tata hubungan antara manusia, lahan, tanaman, dan kekuatan yang dipercaya menjaga keseimbangan hidup.

*Kasalasa* atau *Desalasa* dilakukan ketika lahan siap digunakan untuk bercocok tanam. Ritual ini berisi permohonan izin, perlindungan, dan rezeki kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan *Katambori*, *Kantaburi*, dan *Kabelainoghala*. *Katambori* berkaitan dengan pembukaan lahan, *Kantaburi* dilakukan sebelum mendirikan pagar, dan *Kabelainoghala* berkaitan dengan pendirian pagar sampai lahan dianggap siap ditanami. Tahapan ini menunjukkan bahwa perlindungan tanaman dimulai sejak awal pengelolaan lahan.

Pada masyarakat Desa Nihi, *Kasalasa* juga menjadi sarana memperkuat kebersamaan keluarga petani. Makan bersama dalam prosesi ritual dipahami sebagai simbol rasa syukur dan harapan agar tanaman tumbuh dengan baik. Praktik ini sejalan dengan Habiyaemye dan Korina (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan pertanian masyarakat adat memuat unsur ekologis, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Lathifah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal pertanian memiliki nilai pendidikan ekologis karena mengajarkan manusia untuk memperlakukan lahan sebagai ruang hidup yang memiliki aturan.

*Kafematai* merupakan ritual memulai penanaman yang dipimpin oleh *parika* di tengah kebun. Tujuannya adalah memohon agar tanaman tumbuh subur, pemilik kebun selamat, dan tanaman terhindar dari gangguan hama, termasuk babi hutan. *Kafematai* memperlihatkan bahwa pencegahan hama dimaknai lebih luas dari usaha memasang penghalang fisik. Doa, tata cara, dan kepatuhan pada arahan *parika* menjadi bagian dari strategi kultural untuk menciptakan rasa aman bagi petani.

### 1.3 *Falia* dalam Berkebun

*Falia* merupakan pantangan atau larangan yang harus dipatuhi selama proses berkebun. Masyarakat percaya bahwa pelanggaran terhadap *falia* dapat mendatangkan petaka, mengganggu pertumbuhan tanaman, atau memancing datangnya hama babi. Beberapa *falia* yang dikenal petani Desa Nihi antara lain larangan berteriak dalam kebun atau *Falia Dopodea Welo Galu*, larangan melempar kayu dari luar ke dalam kebun atau *Falia Dehulabe Sau Welo Galu*, larangan berlari-lari dalam kebun atau *Falia Detende-tende Welo Galu*, dan larangan memetik dedaunan dalam kebun secara sembarangan.

Suryaningsi (2017) menjelaskan bahwa *falia* dalam sistem perladangan orang Muna memiliki nilai sakral dan mistis, karena berkaitan dengan rangkaian ritual perladangan dan harapan atas hasil panen. Dalam konteks Desa Nihi, *falia* mengatur cara petani dan anggota keluarga berperilaku di dalam kebun. Larangan berteriak, berlari, melempar kayu, dan merusak daun dapat dibaca sebagai bentuk pengendalian perilaku agar kebun tetap tertib, tenang, dan dihormati sebagai ruang produksi sekaligus ruang adat.

Secara antropologis, *falia* bekerja sebagai mekanisme sosial yang menata disiplin petani. Pantangan tersebut membuat petani berhati-hati ketika berada di kebun. Ketaatan terhadap *falia* memperkuat rasa tanggung jawab, mengurangi tindakan sembarangan, dan menjaga hubungan baik dengan lahan. Dengan cara ini, *falia* menjadi bagian dari pengetahuan ekologis yang hidup dalam aturan budaya. Habiaryemye dan Korina (2021) menunjukkan bahwa pantangan dan pengetahuan adat dapat berfungsi sebagai perangkat keberlanjutan karena mengarahkan perilaku manusia agar tidak merusak keseimbangan lingkungan.

## 2. Pengetahuan Modern

Pengetahuan modern dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan alat dan bahan praktis yang diperoleh melalui pengalaman baru, bantuan desa, pasar, dan pertukaran informasi antarpetani. Pengetahuan modern yang digunakan masyarakat Desa Nihi meliputi pemasangan dari, penggunaan kapur barus, kain bekas beraroma, dan kawat duri. Istilah modern pada bagian ini tidak berarti sepenuhnya ilmiah atau berbasis laboratorium. Istilah tersebut digunakan karena alat yang dipakai berasal dari bahan pabrikan dan dipadukan dengan cara berpikir praktis petani.

### 2.1 Pemasangan Jaring (*Dari*)

*Dari* merupakan jaring yang dipasang di sekitar kebun untuk memperkuat perlindungan tanaman dari babi hutan. Jaring biasanya dibuat dari plastik atau nilon yang kuat, sehingga lebih tahan terhadap cuaca dan dapat digunakan dalam beberapa musim tanam. Pemasangan *dari* dilakukan ketika tanaman mulai tumbuh dan risiko serangan hama meningkat. Petani menempatkan jaring pada titik yang dianggap rawan, terutama bagian pagar yang sering dilewati babi.

Penggunaan *dari* memperlihatkan penguatan sistem pagar tradisional. *Ghala* memberi struktur dasar perlindungan, lalu dari menutup celah yang sulit diamankan dengan kayu atau ranting. Pola ini selaras dengan prinsip pengendalian hama terpadu yang menekankan pemilihan cara pengendalian sesuai kebutuhan ekologis, sosial, dan ekonomi petani (FAO, 2024). Zhou et al. (2024) juga menekankan bahwa pengendalian hama yang berkelanjutan memerlukan perpaduan berbagai strategi, termasuk strategi mekanis dan budaya. Pada kasus Desa Nihi, dari menjadi alat mekanis yang bekerja bersama aturan adat dan pengalaman lokal.

## 2.2 Penggunaan Kapur Barus dan Kain Bekas Beraroma

Kapur barus digunakan petani Desa Nihi sebagai *penghalau* babi melalui aroma. Cara yang sering dilakukan adalah memasukkan kapur barus ke dalam botol bekas air mineral yang telah dilubangi, kemudian menggantungnya di sekitar pagar kebun. Aroma kapur barus dipercaya tidak disukai babi, sehingga babi menjauh dari area tanaman. Praktik ini berangkat dari pengetahuan pengalaman petani, terutama pengamatan terhadap reaksi hama ketika mencium bau tertentu di sekitar kebun.

Selain kapur barus, petani juga menggunakan kain bekas yang diberi wewangian. Kain tersebut dicelupkan ke cairan pewangi, lalu digantung pada pagar atau titik masuk yang dianggap rawan. Petani percaya bahwa aroma menyengat dapat mengganggu penciuman babi. Penggunaan bahan beraroma ini menunjukkan kreativitas petani dalam memanfaatkan benda rumah tangga sebagai alat perlindungan kebun. Chaves et al. (2024) mencatat bahwa banyak petani menggunakan cara nonletal seperti penjagaan, bunyi, dan *penghalau* tertentu untuk mengurangi kerusakan tanaman akibat satwa liar. Pada masyarakat Desa Nihi, *penghalau* aroma menjadi bagian dari strategi nonletal yang murah dan mudah dilakukan.

Dari sisi ilmiah, efektivitas kapur barus dan kain beraroma dalam menghalau babi masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Catatan ini penting agar artikel tidak menempatkan pengalaman lokal sebagai klaim teknis yang final. Dalam perspektif antropologi, nilai penting praktik ini terletak pada cara petani membaca perilaku hama, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan membangun rasa aman melalui tindakan yang dapat mereka kendalikan.

## 2.3 Pemasangan Kawat Duri

Kawat duri menjadi salah satu alat modern yang digunakan untuk memperkuat pagar kebun. Di Desa Nihi, penggunaan kawat duri mulai dikenal sejak adanya bantuan desa pada tahun 2019. Petani yang memperoleh bantuan menilai kawat duri membantu mencegah babi masuk ke lahan, karena bahan ini lebih kuat dibanding pagar kayu yang mudah lapuk. Petani yang tidak memperoleh bantuan mencoba membeli kawat duri secara mandiri sesuai kemampuan ekonomi keluarga.

Kawat duri bekerja sebagai *penghalang* fisik yang menambah kekuatan *ghala* dan dari. Tampakis et al. (2023) menyebut pagar sebagai salah satu cara yang sering digunakan dalam mitigasi konflik manusia dengan babi hutan. Miettinen et al. (2024) menunjukkan bahwa biaya mitigasi menjadi bagian dari pengalaman petani dalam menghadapi babi hutan. Bobek et al. (2025) juga menegaskan bahwa kerusakan pertanian akibat babi hutan dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang menuntut sistem pencegahan lebih kuat. Dalam konteks Desa Nihi, kawat duri memberi perlindungan tambahan, sekaligus mencerminkan adanya keterkaitan antara kemampuan ekonomi petani, bantuan desa, dan keamanan tanaman.

Penggunaan kawat duri juga menunjukkan bahwa pencegahan hama babi membutuhkan dukungan kelembagaan. Bantuan desa memiliki arti penting karena tidak semua petani mampu membeli bahan pagar yang lebih kuat. Dengan demikian, pencegahan hama babi tidak cukup bertumpu pada pengetahuan individu petani. Dukungan kebijakan desa, gotong royong, dan akses terhadap bahan perlindungan lahan menjadi faktor yang ikut menentukan keberhasilan pengelolaan hama.

## 3. Sinergi Kearifan Lokal dan Teknologi Praktis

Perpaduan antara pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern di Desa Nihi menunjukkan adanya proses adaptasi. Petani tidak meninggalkan ritual, *falia*, dan *ghala* ketika menggunakan *dari*, kapur barus, kain beraroma, atau kawat duri. Semua cara tersebut ditempatkan dalam satu rangkaian tindakan untuk

menjaga tanaman. Pengetahuan tradisional memberi kerangka makna dan norma. Pengetahuan modern memberi penguatan teknis terhadap perlindungan lahan.

Pola ini selaras dengan temuan Jaya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengendalian hama lebih kuat ketika pengetahuan teknis, kearifan lokal, dan motivasi petani saling mendukung. FAO (2024) dan Zhou et al. (2024) juga menempatkan pengendalian hama terpadu sebagai pendekatan yang menuntut kombinasi cara, bukan ketergantungan pada satu metode. Pada masyarakat Desa Nihi, kombinasi tersebut bersifat kultural. Alat modern diterima karena sesuai dengan kebutuhan praktis petani. Ritual dan pantangan tetap dipertahankan karena memberi rasa tertib, aman, dan terhubung dengan adat.

Dari sudut pandang antropologi, praktik ini dapat dibaca sebagai bentuk pengetahuan adaptif. Petani memilih, menggabungkan, dan menyesuaikan berbagai cara berdasarkan pengalaman lapangan. Mereka tidak memandang teknologi sebagai pengganti adat. Teknologi diperlakukan sebagai tambahan yang memperkuat usaha menjaga kebun. Dengan demikian, pencegahan hama babi di Desa Nihi memperlihatkan hubungan kreatif antara tradisi dan inovasi praktis dalam menghadapi risiko agraris.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nihi memiliki sistem pengetahuan yang beragam dalam mencegah hama babi. Pengetahuan tradisional tampak melalui pemasangan *ghala*, pelaksanaan *Kasalasa* dan *Kafematai*, serta kepatuhan terhadap *falia*. Praktik tersebut mengandung dimensi teknis, sosial, spiritual, dan ekologis karena mengatur hubungan petani dengan lahan, tanaman, keluarga, adat, dan lingkungan sekitar. Pengetahuan modern tampak melalui penggunaan *dari*, kapur barus, kain bekas beraroma, dan kawat duri. Alat dan bahan tersebut digunakan sebagai penguat perlindungan tanaman melalui *penghalang* fisik dan aroma. Perpaduan kedua bentuk pengetahuan menunjukkan kemampuan adaptif petani dalam menghadapi risiko pertanian. Masyarakat Desa Nihi tidak sekadar mempertahankan tradisi dan tidak pula menerima modernitas secara utuh. Mereka menggabungkan keduanya sesuai kebutuhan kebun, kemampuan ekonomi, pengalaman keluarga, dan keyakinan adat.

Artikel ini menegaskan bahwa pengelolaan hama babi perlu dipahami sebagai praktik sosial budaya, bukan semata-mata urusan teknis pertanian. Penguatan kebijakan desa, dukungan alat perlindungan, dokumentasi pengetahuan lokal, dan penelitian lanjutan mengenai efektivitas metode nonletal perlu dilakukan agar pengelolaan hama babi lebih berkelanjutan dan tetap sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisel. (2015). Transformasi masyarakat petani dari tradisional ke modern. IPB Press.
- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2004). Biodiversity and pest management in agroecosystems (2nd ed.). Haworth Press.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2024. Badan Pusat Statistik.
- Berkes, F. (1999). Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management. Taylor & Francis.
- Bobek, B., Chrzan, A., Furtek, J., Kłyś, M., Merta, D., & Wojciuch-Płoskonka, M. (2025). Patterns of agricultural crop damage by wild boar (*Sus scrofa*) in South-Western Poland. *Animals*, 15(23), 3500. <https://doi.org/10.3390/ani15233500>

- Chaves, P., Schaafsma, M., Dabo, D., Lomba, J. Z., Mane, F., de Lima, R. F., Palmeirim, J. M., Rocha, R., Seck, S., Biai, J., Timóteo, S., Meyer, C. F. J., & Rainho, A. (2024). Friend or foe? Attitudes of rice farmers toward wild animals in West Africa. *Ecology and Society*, 29(4), 24. <https://doi.org/10.5751/ES-15486-290424>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). *Integrated Pest Management (IPM)*. FAO.
- Galley, W., & Anthony, B. P. (2024). Beyond crop-raiding: Unravelling the broader impacts of human-wildlife conflict on rural communities. *Environmental Management*, 74, 590-608. <https://doi.org/10.1007/s00267-024-02018-9>
- Habiyaremye, A., & Korina, L. (2021). Indigenous knowledge systems in ecological pest control and post-harvest rice conservation techniques: Sustainability lessons from Baduy communities. *Sustainability*, 13(16), 9148. <https://doi.org/10.3390/su13169148>
- Jaya, K., Ratnawati, Sudewi, S., & Sayani. (2023). Influences on farmer behavior in integrated pest management: IPM knowledge, local wisdom, and motivation in Palu City. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, 18(4), 983-988. <https://doi.org/10.18280/ijdne.180426>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lathifah, S. S., Widodo, A., Kaniawati, I., & Sriyati, S. (2024). Local wisdom in agriculture of Urug Indigenous Village as an alternative biology learning resource. *KnE Social Sciences*, 322-332.
- Miettinen, E., Pellikka, J., Kunnsaranta, M., & Huitu, O. (2024). Agricultural damage following the recent expansion of wild boar (*Sus scrofa*): Farmer perceptions and preconditions. *International Journal of Pest Management*, 1-12. <https://doi.org/10.1080/09670874.2024.2313966>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, M. Y., Azhar, & Jamaluddin. (2019). Rancang bangun prototype sistem pengaman hama babi pada perkebunan berbasis Internet of Things. *Jurnal TEKTRON*, 3(1), 48-57.
- Setiawan, P. (2022). Purwarupa sistem deteksi babi hutan pada pertanian jagung menggunakan metode deteksi objek berbasis Internet of Things [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia].
- Suherman, A. R., & Junaeda, S. (2024). Tradisi Akkammi' Batara' di Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(6), 902-913.
- Suryaningsti, T. (2017). *Falia* dalam sistem perladangan orang Muna. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 381-394.
- Tampakis, S., Papageorgiou, A. C., Karanikola, P., & Arabatzis, G. (2023). Managing the conflict of human-wildlife coexistence: A community-based approach. *Land*, 12(4), 832. <https://doi.org/10.3390/land12040832>
- Yang, G., Peng, C., Yang, X., Guo, Q., & Su, H. (2024). Habitat suitability and crop damage risk caused by wild boar in Guizhou Plateau, China. *Journal of Wildlife Management*, 88, e22542. <https://doi.org/10.1002/jwmg.22542>
- Zhou, W., Arcot, Y., Medina, R. F., Bernal, J., Cisneros-Zevallos, L., & Akbulut, M. E. S. (2024). Integrated pest management: An update on the sustainability approach to crop protection. *ACS Omega*, 9(40), 41130-41147. <https://doi.org/10.1021/acsomega.4c06628>